

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN
TEGINENENG**

Skripsi

FITRI ANDRIYANI

NPM. 1641010256



Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN
TEGINENENG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

FITRI ANDRIYANI

NPM. 1641010256

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS), Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH dan ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Pola komunikasi orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk membentuk karakter. Sebab keseharian kita tidak terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir setiap waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang disekitar kita, termasuk didalam lingkungan keluarga maka orang tua harus memiliki komunikasi yang baik terhadap anak, yaitu komunikasi yang dilakukan terus menerus dan selalu menjadi contoh untuk anaknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana membentuk karakter anak di Desa Rejo agung kecamatan tegineneng (2) bagaimana pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung kecamatan tegineneng. Masalah pola komunikasi di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng yaitu pola komunikasi yang sering digunakan orang tua terhadap anak dengan menggunakan komunikasi tegas, lemah lembut, dan sering menggunakan bahasa yang kasar serta tindakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak umur 5 sampai 11 tahun di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng dengan sampel 15 orang yang diambil dari 7 dusun. Hasil penelitian menemukan bahwasanya sangat beragam karakter anak di Desa Rejo Agung, karakter anak disana ada yang keras kepala, acuh, suka melawan, kurang pengetahuan tentang agama. Tetapi cenderung anak berkarakter keras kepala apa yang ia inginkan harus didapatkan kalau tidak ia akan marah, menangis, dan tidak sabar ketika meminta sesuatu. Sedangkan pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung meliputi suka memukul, menyubit, memandang anak dengan pandangan yang tajam, membentak, berteriak, serta ada pula pola komunikasi yang menggunakan contoh atau nasehat.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Andriyani
NPM : 1641010256
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 13 April 2021
Penulis,



Fitri Andriyani
NPM. 1641010256



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN
TEGINENENG

Nama : Fitri Andriyani

NPM : 1641010256

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah di
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Subhan Afif, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196807201996031002

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D

NIP. 197303191997031001

Ketua Jurusan

Komunikasi Dan Penyiaran Islam

M. Apun Svaripudin, S.Ag., M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN TEGINENENG"** disusun oleh: **Fitri Andriyani, NPM: 1641010256**, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 05 Mei 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Sekretaris : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si

Penguji I : Dr. Khairullah, S. Ag., MA

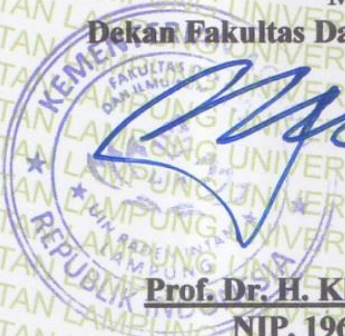
Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002



MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-nahl: 78)

PERSEMBAHAN

Allhamdulillahhirobbil'alamin, atas segala keridhoan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan karya yang sederhana ini, kepada:

1. Kedua orang tua ku yang selalu ada di hatiku, Ayahanda Tusiman (alm) yang lebih dulu berada disisinya. Dan Ibunda Rati Ningsih yang selalu mendoakan ku, mengusahakan dan memberikan segala sesuatu yang terbaik demi keberhasilanku untuk menggapai cita-cita ku.
2. Untuk kakak-kakak ku tersayang Agung Wibowo, Aprilia Setiowati dan Yeni Harianti. Terimakasih atas dukungan yang telah mas dan mbak berikan selama ini. Baik dukungan moral dan materi, semoga mas dan mbak senantiasa di berikan kesehatan dan rezeki yang lancar. Semoga keberkahan dilimpahkan kepada kalian di dunia dan akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fitri Andriyani, dilahirkan di Desa Rejo Agung Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran pada tanggal 13 februari 1997, anak terakhir dari pasangan Bapak Tusiman dan Ibu Rati Ningsih.

Pendidikan yang penulis tempuh dari Sekolah Dasar Negeri 1 Rejo Agung dan selesai pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tegineneng selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Kejuruan Swadhipa 2 Natar, jurusan Teknik komputer dan jaringan selesai tahun 2016. Dengan tahun yang sama yakni 2016, penulis melanjutkan pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN. Kemudian, pada juli 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Penulis

Fitri Andriyani

NPM. 1641010256

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan penuh rasa suka cita penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng”.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, serta sahabat-sahabatnya yang telah menunjukkan jalan serta petunjuk yang benar bagi umatnya. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, amin yarabbal'alamin.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidaklah berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H Khomsahrial Romli, M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Sekertaris Jurusan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos,M.Sos.I.
3. Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Agselaku pembimbing I skripsi penulis dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dan Bapak Bambang Budi Wiranto. M.Ag,. MA(AS), Ph.D Selaku pembimngbing II Skripsi penulis yang banyak memberikan masukan dan arahan.
4. Dosen-dosen Penguji atas saran dan masukan yang konstruktif dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
6. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
7. Mahasiswi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2016 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta memberikan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabatku Ayu Wardani, Siti Maysaroh, Siti Masruroh, Syafira Rizky Nabilla, Fajarudin, Fatony Syadam, M Andika Perkasa, dan M Ferdy

Febrian yang senantiasa memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman angkatan 2016 jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, serta berbagai jurusan lainnya, yang turut membantu baik dalam moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih juga kawan KKN 76 Hargomulyo yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk setiap memori yang telah dirajut, canda, dan tawanya, semoga saat-saat indah akan selalu menjadi kenangan yang indah pula.
11. Seluruh pihak yang membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
12. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan menambah ilmu.

Semoga skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis bermanfaat dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, April 2021

Penulis,

Fitri Andriyani

NPM : 1641010256

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian.....	8
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II Pola Komunikasi Dan Karakter Anak

A. Pola Komunikasi	
1. Pengertian Pola	14
2. Pengertian Pola Komunikasi	14
3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	17
4. Jenis-Jenis Pola Komunukiasi	18
5. Model Komunikasi.....	22
6. Unsur Komunikasi	24
7. Pola Komunikasidalam Islam	25
8. Proses Komunikasi dalam Islam	25

B. Karakter Anak	
1. Pengertian karakter	27
2. Macam-Macam Karakter	28
3. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter	28
4. Proses Pembentukan Karakter	29
5. Pendidikan Karakter	30

BAB III GAMBARAN UMUM DESA REJO AGUNG DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Profil Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	32
1. Geografis	32
2. Demografis	34
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	42
1. Membentuk karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	42
2. Pola Komunikasi Orang Tua di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	43

BAB IV POLA KOMUNIKASI ORANG DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Karakter Anak Di Desa Rejo Agung	46
B. Pola Komunikasi Orang Tua di Desa Rejo Agung	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
C. Penutup	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 peta Lokasi Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng	33
Gambar 1.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa	33
Gambar 1.3 Produksi Pembuatan genteng di Desa Rejo Agung	39
Gambar 1.4 Produksi Pembuatan bata di Desa Rejo Agung	40
Gambar 1.5 & 1.6 Produksi Pembuatan anyaman rotan di Desa Rejo Agung	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Demografi di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	34
Tabel 1.2 Kependudukan Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	35
Tabel 1.3 Jumlah Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng	35
Tabel 1.4 Penduduk Berdasarkan Agama	36
Tabel 1.5 Penduduk Berdasarkan Usia.....	36
Tabel 1.6 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	37
Tabel 1.7 Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan	37
Bidang Keagamaan:	
Tabel 2.1 Tempat Ibadah di Desa Rejo Agung	38
Tabel 2.2 Pendidikan Keagamaan di Desa Rejo Agung.....	38

BAB 1

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN TEGINENENG

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul yang terdapat di dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng”.

Maka perlu diuraikan pengertian dari judul berikut: Pola komunikasi dapat diartikan dengan pola hubungan dua orang atau lebih yang dimaksudkan untuk proses suatu pengiriman serta penerima pesan dengan cara yang baik, agar tepat dengan sasaran dan mudah dipahami si penerima.¹

Menurut Agoes soejanto, pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Menurut Nuruddin yang mengutip dari Joseph A. Devito menjelaskan tentang pola komunikasi atau bentuk komunikasi ada empat yaitu, komunikasi antar pribadi (*interpesonal*), komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.²

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan dapat dengan cepat dipahami. Di dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi sangat diperlukan untuk mengendalikan emosi, mengungkapkan rasa amarah, memberikan informasi, bahkan untuk memberikan motivasi diri terhadap anggota keluarga lainnya.

Penerapan sebuah pola komunikasi dalam suatu keluarga sebagai wujud mempengaruhi antara sesama anggota keluarga terhadap proses memberikan motivasi diri. Pola komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan motivasi diri. Keluarga juga sangat berperan penting dalam mengajarkan dari hal yang terkecil sampai terbesar sekalipun, keluarga dapat membimbing, dapat menentukan perilaku seseorang, bahkan membentuk cara pandang anggota keluarga lain terhadap sesuatu yang dianggap tidak baik.

Pola komunikasi yang dimaksud penulis adalah cara dalam penyampaian pesan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak didalam keluarga. Di dalam sebuah hubungan orang tua dan anak komunikasi sangat diperlukan untuk mengendalikan emosi, mengungkapkan rasa amarah, memberikan informasi, untuk memberikan motivasi, dan membentuk karakter anak yaitu melalui komunikasi orang tua. Sebab anak akan terbentuk karakter baik

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.1

²Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27-28

ataupun buruk tergantung orang tua yang mendidik ataupun melakukan komunikasi dengan benar, karena terbentuknya karakter anak mulai dari mendengar, melihat dan bertindak atau mempraktikkan.

Orang tua dalam arti luas adalah yang mempunyai hubungan darah dan keturunan, bisa juga diartikan dengan orang tua itu adalah ayah dan ibu. Orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya tetapi orang tua harus membimbing anak-anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya sesuai ajaran Islam. Orang tua di dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.³

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.⁴ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁵

Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.⁶

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), h.318

⁵H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 41

⁶ *Ibid*, h.44

dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁷

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.⁸

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.⁹

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Orang tua yang dimaksud penulis adalah orang tua yang mempunyai anak umur 5 sampai 11 tahun, yang berada di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Karakter menurut Gordon W.Allport merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia, karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluate*).¹⁰ Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter kesopanan anak terhadap orang tuanya yang ada di Desa Rejo Agung, yang mulai menurunnya nilai kesopanan di dalam diri anak, seperti sopan santun dalam bertindak dan berbicara.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak adalah bagaimana

⁷Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. II, h. 104

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, h. 20

⁹Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal.

10-11

¹⁰Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), h., 2

pola komunikasi yang digunakan orang tua yang ada di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, sebab terbentuknya karakter anak dimulai dari bagaimana pola komunikasi orang tuanya. Dalam proses membentuk karakter anak yaitu dimulai dari cara anak mendengar, mengucapkan, melihat, melakukan atau bertindak kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang disebut karakter.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang digunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian.¹¹

Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menulis, untuk membaca, dan untuk berbicara serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia.¹²

Sering ditemui didalam keluarga inti dimana didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik tentu terdapat berbagai macam perbedaan dalam pola komunikasi. Pola komunikasi dapat di pahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami dengan baik.¹³

Keluarga merupakan lingkungan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga memberikan banyak peran dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan dini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-

¹¹Alfon Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk karakter Anak di Keluarga Beo Talaud*, Jurnal Acta Diurna, Volume IV, No 5, (2015)

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h., 1

¹³Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h., 1

orang terdekat.¹⁴ Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Hal ini sama seperti apa yang telah dimaksud dari firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. AT-Tahriim:6)*¹⁵

Ayat diatas menjelaskan tentang keimanan seseorang dan bagaimana cara untuk bisa menuntun keluarganya dijalan yang benar dan terhindar dari siksa neraka. Sebab, orang tua adalah tempat untuk berlindung dan memberikan ajaran-ajaran yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku.

Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentu anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Dalam keseharian kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda, ada anak yang pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter anak yang agak keras, cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter anak ke arah negatif. Sedangkan karakter secara umum dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, peran, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Endang Sumantri karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga

¹⁴Alfon Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk karakter Anak di Keluarga* Beo Talaud, Jurnal Acta Diurna, Volume IV, No 5, (2015)

¹⁵Al-Qur'an anul Karim Surat AT-Tahriim ayat 6

membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.¹⁶

Karakter yang dimaksud penulis disini, seperti sopan santun anak terhadap yang lebih tua, memiliki rasa hormat, serta pengetahuan agamanya yang baik (ibadahnya rajin). Karakter-karakter ini bisa terlihat dari kehidupan sehari-hari anak tersebut seperti bagaimana anak dalam berbicara dan bertindak kepada orang tuanya. Jika anak berbicara menggunakan bahasa yang kurang baik atau bernada tinggi maka anak tersebut bisa dikatakan memiliki sopan satun yang kurang baik begitupun sebaliknya jika menggunakan bahasa yang lemah lembut artinya ia memiliki karakter kesopanan yang baik. Begitu pun dengan keseharian anak yang rajin shalat lima waktu, berjamaah di masjid, mengaji ini bisa dikatakan ia memiliki pengetahuan agama yang baik yang akan mendorong dia memiliki karakter positif.

Pembentukan karakter anak seperti yang dimaksud diatas sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi di dalam keluarga dalam hal ini orang tua, yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya. Biasanya orang tua yang cenderung mendidik anak tersebut dengan lembut serta dengan penuh cinta kasih, pembentukan anak tersebut juga akan seperti itu. Sama halnya dengan orang tua yang selalu menunjukan sifat atau kebiasaan orang tua tersebut. Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dari orang tua dimana peran komunikasi tersebut akan terlihat bagaimana, pesan disampaikan melalui media apa, dan siapa sumber informasi tersebut akan mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis karakter anak yang ada di Desa Rejo Agung sangat beragam, seperti memiliki sifat atau kebiasaan melawan orang tuanya, mengeluarkan kata-kata yang kasar, dan sering tidak berkata jujur (berbohong). Hal ini dikarenakan pada jaman sekarang dimana anak-anak Indonesia sudah mulai luntur karakter asli sebagai bangsa Indonesia karena tergerus globalisasi dan kecanggihan teknologi, rasa hormat dan sopan satun kepada orang yang lebih tua mulai pudar.¹⁷ Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menetapkan penelitian ini terpusat pada aspek mengenai Pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Sehingga seperti apa pola komunikasi orang tua saat menyampaikan pesan kepada anak nya, yang mana akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Maka karakter anak akan terbentuk dari bagaimana pola komunikasi orang tuanya. Sedangkan sub-fokus

¹⁶*Ibid.* h. 27

¹⁷Wiekandini Dyah Pandanwangi dan Fridan Nuryatiningsih, *Komik Wayang Anak Pandawa Sebagai Media Pendidikan Karakter di Jaman Kekinian*, Jurnal Of Urban Society's Arts, volume 5, No 1, (2018)

penelitian yaitu: karakter anak seperti sopan santun dalam berbicara (tegas, lemah lembut, dan kasar).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng?
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak di Desa Rejo Agung, kemudian bagaimana tingkat kesadaran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi, dan seperti apa karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Ilmu komunikasi yaitu tentang pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi panduan dan menambah pengetahuan orang tua dalam membentuk karakter anak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian tentang “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng”. Beberapa penelusuran terhadap hasil kajian yang telah terkait dengan penulis yang menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang telah diteliti penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Skripsi yang berjudul “Komunikasi interpersonal keluarga muslim dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di kelurahan sukabumi bandar lampung”, Skripsi ini disusun oleh Diki Alfandi, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian kesimpulan yang dapat diambil adalah: Hasil dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi interpersonal keluarga muslim disebabkan oleh hambatan status diantara peserta komunikasi yaitu sikap ibu ketika mau mendengar dan menuruti apa nasehatnya. Hal ini bertolak belakang dengan sikap anak yang menganggap bahwa status dalam komunikasi tidak ada. Hambatan yang disebabkan oleh prasangka buruk baik dari ibu maupun dari anak keduanya memiliki prasangka negatif ketika pesan komunikasi seputar persoalan anak dan pergaulan sehari-hari. Hambatan psikologi ditemukan dari motivasi ibu melakukan komunikasi disebabkan malu

dengan tetangga jika anak terlibat kenakalan anak, motivasi ibu tidak didasari dengan kasih sayang sebagai orang tua.

- 2) Skripsi yang berjudul “pola komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak remaja desa sukanegara kecamatan tanjung bintang lampung”. Skripsi ini disusun oleh Walem, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian kesimpulan yang dapat diambil adalah: selain ia membahas tentang seperti apa pola komunikasi da’i dalam pembinaan akhlak remaja. Permasalahan ini diangkat karena asumsi bahwa peneliti melihat kurangnya moral anak remaja terhadap orang tua. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu bagaimana cara seseorang komunikasi dengan komikator dalam membentuk karakter anak remaja
- 3) Skripsi yang berjudul “komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada remaja di desa tanjung aman kotabumi lampung utara”, Skripsi ini disusun oleh Ricky Darmawan, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian kesimpulan yang dapat diambil adalah: Komunikasi orang tua dengan remaja yang kurang baik dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keIslaman. Hasil penelitian ini adalah komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja, dan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan peneliti dengan skripsi sebelumnya, bahwa penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan pertimbangan-pertimbangan bahwa pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Rejo agung kecamatan tegineneng, bagaimana orang tua dalam membentuk karakter anaknya. Objek penelitian yang akan di teliti yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5 sampai 11 tahun di Desa Rejo Agung. Adapun jenis penelitian yang akan di gunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan begitu penulis akan membahas bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di dalam keluarga.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan teknik menjawab persoalan yang sudah disusun sejak awal penelitian, metode ini merupakan tahap pengumpulan data dan pengumpulan data.¹⁸ Sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam dengan tujuan penelitian ini adalah:

¹⁸Fairuzul Mumtaz, *Kupas Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Diantara, 2017), h.44

¹⁹*Ibid*, h.21

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam yang menyangkut data-data yang ada di lapangan.²⁰ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik.²¹ Metode ini untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan judul. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.²² Penelitian ini dilakukan di dalam lingkungan keluarga yang ada di masyarakat dan penelitian ini dilakukan agar bisa melihat hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

2. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat pendekatan studi kasus, metode studi kasus adalah sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.²³

Penulis memilih pendekatan studi kasus karena penelitian ini dilakukan di dalam lingkungan masyarakat khususnya di dalam lingkungan keluarga yaitu Desa Rejo Agung Kecamatan Tegayeneng. Di dalam penelitian akan sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi agar mendapat bagaimanapola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan sesuai fenomena yang telah terjadi di dalam keluarga.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama dalam penelitian kualitatif berupa tindakan dan kata-kata.²⁴ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan objek penelitian dan dokumentasi pada saat wawancara dengan orang tua dan anak.

²⁰Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2010), h.81

²¹Evi Martha dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), h.1

²²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet-7, h. 56

²³*Ibid.*, h.65

²⁴Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 2011), h.112

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan penelitian.²⁵ Sumber data skunder dalam penelitian ini akan di ambil dari sumber pendukung seperti: buku-buku refrensiyang berkaitan dengan penelitian dan dokumen resmi dari kelurahan.

4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

a. Populasi

Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang di tetapkan oleh peneliti supaya untuk mempelajari dan kemudian ditarik dalam suatu kesimpulan. Populasi akan timbul pada saat penelitian opini yang telah menggunakan metode survey, yang digunakan untuk pengumpulan data.²⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rejo Agung, yang memiliki 7 Dusun, yang memiliki jumlah anak sesuai katagori umur anak menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia usia 5 sampai 11 tahun. Populasi yang ada di Desa Rejo Agung berjumlah 158 anak.

Jadi populasi yang dimaksud oleh penulis adalah seluruh objek yang akan menjadi fokus penelitian yaitu orang tua dan anak yang akan menjadi data populasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

b. Sampel

Sampel adalah gambaran semua unsur yang ada di dalam populasi secara propesional yang akan memberikan kesempatan kepada semua unsur populasi untuk dipilih, agar dapat mewakili keadaan yang sebenarnya yang ada di dalam keseluruhan populasi. Teknik sampel yang telah digunakan penulis adalah non rondom sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditegaskan menjadi anggota sampel tetapi individu-individu tertentu yang dijumpai di lapangan.²⁷ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung. Kemudian yang di jadikan sampel yaitu 15 orang dari 7 Dusun.

Beberapa kriteria yang penulis jadikan sampel yaitu:

- 1) Pola komunikasi orang tua yang menggunakan tindakan
- 2) Pola komunikasi orang tua yang menggunakan nada tinggi
- 3) Pola komunikasi orang tua yang memberikan contoh atau nasehat

Jadi, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang di Desa Rejo Agung.

²⁵Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Putra Grafik, 2006), h.95

²⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010, cet-5, h. 133

²⁷Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.114

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang telah digunakan penulis untuk mengumpulkan sebuah data yang di butuhkan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Wawancara

Metode wawancara teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi secara lisan dengan melalui percakapan secara langsung dan bertatap muka dengan orang yang akan memberikan informasi yang sedang menjadi penelitian.²⁸ Maka metode wawancara adalah memiliki percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang di lakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan wawancara yaitu yang memberi pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan yang di ajukan.²⁹

Jenis metode wawancara ini adalah terstruktur dan non terstruktur. Maka pewawancara akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunanya sudah ditetapkan atau disiapkan sebelum melakukan wawancara, metode ini sangat membantu agar mengarahkan penelitian agar tidak melenceng dari apa yang sudah di susun. Selanjutnya wawancara dilakukan sesuai situasi pewawancara yang harus bisa mengarahkan yang telah diwawancarai adalah orang tua di Desa Rejo Agung, dan memiliki anak umur 5 sampai 11 tahun. Metode ini digunakan agar mendapatkan informasi bagaimana orang tua membentuk karakter anak.

2) Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan yang bisa dilakukan setiap saat. Dengan apa yang sudah dilihat oleh penulis kemudian mengamati objek yang akan di teliti penulis.³⁰ Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap data yang didapat dari wawancara untuk mencari data-data pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Rejo Agung. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi.

Penulis sebagai pelaku pengamat dan tidak masuk dalam bagian kehidupan yang akan di observasikan dengan bertujuan agar dapat memperoleh keterangan yang objektif. Penulis mempunyai alasan memilih metode observasi supaya mudah untuk mengingat lebih banyak atas fenomena di perlukan dan di catat apa yang ada pada tempat penelitian tersebut.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis atau dalam bentuk video, gambar yang menunjukkan sebuah data.

²⁸Mardalis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 64

²⁹Lexi. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdan Karya, 2011), h. 135

³⁰*Ibid.*, h. 70

Dokumentasi bisa berbentuk dokumentasi publik dan dokumentasi privat., dokumentasi publik yaitu berita surat kabar, laporan polisi, transkrip acara TV, sedangkan dokumentasi privat yaitu memo, catatan telepon, surat-surat pribadi, dan buku harian individu. Yang lebih tepatnya adalah pengumpulan data variabel yang berbentuk tulisan dan gambar.³¹

Dengan demikian keterangan dokumentasi tersebut adalah suatu cara dalam mengumpulkan data yang telah diperlukan dengan mendapatkan catatan tertulis ataupun yang tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti penelitian serta hasil dari penelitian tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknis analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan termasuk pengujiannya.³² Guna memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama, dan yang terpenting akan di pelajar, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³³

Proses menganalisa data dalam penelitian ini meliputi penganalisaan sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapanga. Setelah penulis memperoleh data dari sumber, kemudian penulis mengumpulkan, mengolah, merumuskan setelah itu menganalisis data yang sudah ada dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menguraikan, memaparkan, menafsirkan, mendeskripsikan, data yang terkumpul secara sistematis. Sehingga pengkajian data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna.

Setelah itu, penulis menarik kesimpulan akhir dari data-data yang telah dianalisa, sehingga, penulis mengetahui pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir induktif, yaitu “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudia dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.”³⁴

³¹Koentjaraningrat, *Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1993), h. 46

³²*Ibid.*, h. 115

³³Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, h. 250

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseachr*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983), h. 80

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu tentang landasan teori, yang mendeskripsi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian,. Teori ini membantu untuk mempertajam pemikiran mengenai berbagai hal yang dilakukan dalam penelitian. Teori ini tentunya di dasari pada literatur primer yang berkaitan dengan tema serta topik penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif sifatnya sementara sebagai dasar pijakan untuk mendalami makna dan pola hubungan yang bersifat interaktif dengan subyek dilapangan. Di dalam teori penelitian kualitatif akan berkembang dalam proses penelitian serta diorientasikan kepada deskripsi dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, sehingga diperoleh temuan-temuan yang secara langsung melibatkan peneliti sebagai instrumen.

Bab ketiga, memuat deskripsi objek penelitian. Berisi tentang Gambaran Umum Objek, antara lain sejarah berdirinya Desa Rejo Agung, Visi , Misi, letak geografis, Demografi, Kependudukan, dan Jumlah Anak yang ada di Desa Rejo Agung. Adapun Data Penyajian Fakta dan data Penelitian meliputi, Pembahasan Tentang pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

Bab keempat, memuat analisis data. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Menganalisis pelaksanaan pola komunikasi orang tua perilaku dalam membentuk karakter anak, komunikasi yang digunakan terhadap anak, aspek-aspek karakter anak.

Bab kelima, penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi

BAB II

Pola Komunikasi Dan Karakter Anak

A. Teori Pola Komunikasi

1. Pengertian pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.³⁵ Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.³⁶

Menurut Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah:

- a. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- b. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
- c. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
- d. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).³⁷

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.³⁸

³⁵Pius A Partantodan M. Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya, Arkola, 2011), h. 763

³⁶Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 12 januari 2021.

³⁷Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 2010), h. 1079

³⁸Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012), h. 96

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁹

a. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern).

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal/ tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau

³⁹ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta:2004), h.1

berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

d. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan mutlak diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhan.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layak memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Menurut Scerenko dalam Muchlas,⁴⁰ mendefinisikan karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut American Dictionary of the English Language dalam Muchlas¹⁴, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan

⁴⁰ Muchlas Samani *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 42

responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut American Dictionary of the English Language, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat.⁴¹

Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon (dalam Suhendy, bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat- sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal- hal yang ada disekitarnya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata.

Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi.

Jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

⁴¹ Suhendy, *Komunikasi O rang Tua & Anak dalam kesantunan*, (PT: Kencana Indah,2001), h. 73

Jika saja orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya.

Kemudian bagaimana caranya kita mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dalam hal ini ada tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Menurut Thomas Gordon salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak.

Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Dalam bukunya “Between Parent and Child”, Dr. Haim G. Ginoot mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.

4. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan Pola komunikasi yaitu:

- a. Proses secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Pola komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama⁴².
- c. Pola komunikasi linier adalah komunikasi satu arah, dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon yang diharapkan.

⁴²Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.

- d. Pola komunikasi interaksional adalah model komunikasi dua arah, model ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*), pengirim mengirimkan informasi dan ada penerima yang akan melakukan seleksi, interpretasi kemudian memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim. Komunikasi dua arah ini memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai pengirim, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai penerima.
- e. Pola komunikasi transaksional adalah komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.⁴³
- f. Pola komunikasi percakapan yaitu melalui percakapan orang tua dan anak agar lebih memahami apa yang di maksud dari orang tuanya.
- g. Pola komunikasi nasehat adalah jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, dan disini pembentukan berperan penting dalam memberikan nasehat-nasehat terhadap anak.
- h. Polakomunikasi tindakan adalah komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang tidak mudah, tetapi lebih tidak mudah lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih tidak mudah lagi mendorong orang untuk bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.
- i. Pola komunikasi nada tinggi atau kasar adalah komunikasi atau penyampaian pesan yang dilakukan menggunakan kata-kata yang kotor yang menimbulkan efek negatif.
- j. Pola komunikasi perhatian adalah memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak, khususnya dalam bentuk ibadah, aqidah dan moral anak.
- k. Pola komunikasi keteladanan yaitu orang tua adalah pendidik dalam pandangan anak, merupakan sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, kegiatan serta pandangan hidupnya patut ditiru oleh anak.
- l. Pola komunikasi pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus hingga anak terbiasa melakukan.⁴⁴
- m. Pola komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka.⁴⁵ Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung, memiliki kelebihan bahwa reaksi atau umpan balik dapat diperoleh dengan cepat dari komunikan ke komunikator sehingga diantara keduanya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikasi tersebut.

⁴³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 58

⁴⁴Ath-Thariq, Vil. 04, No. 02 Juli-Desember 2020

⁴⁵*Ibid.*, h. 32

Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjaga hubungan dalam proses kehidupan. Terutama komunikasi antara orang tua dan anak yang ada di dalam lingkungan keluarga, yang di dasari dari rasa cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Menurut Johnson komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat yaitu:

- 1) Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang
- 2) Semakin kita terbuka pada orang lain, semakin orang tersebut menyukai diri kita, akibatnya ia akan semakin membuka diri kita
- 3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, terbuka, ektroper, fleksibel, adaptif, dan inteligen
- 4) Keterbukaan diri kepada orang merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain
- 5) Keterbukaan diri berarti bersifat realistis, maka keterbukaan diri kita harus jujur, tulus dan autentik.⁴⁶

komunikasi interpesonal memberikan manfaat yang sangat baik apabila komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam keluarga, sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga saling menghargai, percaya, dan terbuka. Fungsi dan pentingnya komunikasi interpersonal:

Pertama, komunikasi interpersonal dapat membentuk perkembangan intelektual dan sosial, *kedua*, indentitas jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, *ketiga*, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesandan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama, *keempat*, kesehatan mental kita sebagai besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.⁴⁷

a) Tujuan Komunikasi Interpersonl

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, tetapi hanya akan dibicarakan 6 diantaranya yang dianggap penting. Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan ini boleh disadari dan tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan- tujuan itu adalah sebagai berikut:

(1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau

⁴⁶A Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2016), h. 14-15

⁴⁷*Ibid.*, h. 9

mengenai diri kita.

(2) Menentukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

(3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

(4) Berubah Sikap dan Tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan tingkah laku yang negatif. Disinilah orang tua bekerja keras untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

(5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan segala keseriusan dilingkungan kita.

(6) Untuk Membantu

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan yang dihadapi anaknya.

b) Hubungan Interpersonal yang Efektif

Menurut Roger hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- (1) Bertemu satu sama lain secara personal.
- (2) Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti
- (3) Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- (4) Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
- (5) Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- (6) Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

Pace dan Boren mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak mengenal standar berikut:

- (1) Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- (2) Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- (3) Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
- (4) Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- (5) Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.
- (6) Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
- (7) Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan

5. Model Komunikasi

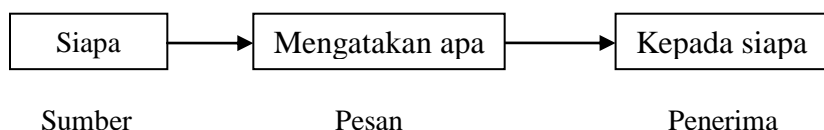
Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”.

Aubrey Fisher mengatakan, Model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilihbagian dari fenomena yang dijadikan model.

Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. mengatakan bahwa Model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampur dengan teori. Beberapa model komunikasi suatu pengenalan:

a. Model Aristoteles

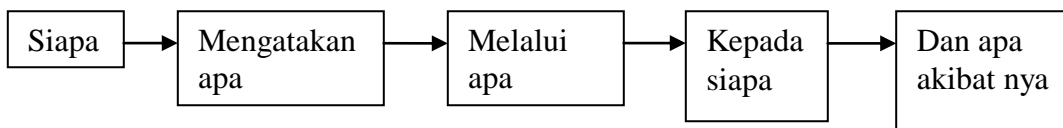
dinilai sebagai model klasik atau model pemula Komunikasi yang dikembangkan sejak aristoteles, Aristoteles yang hidup pada saat komunikasi retorika sangat berkembang di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan rapat-rapat umum yang dihadiri oleh rakyat. Atas dasar itu, kemudian aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri atas tiga unsur yakni:



Model komunikasi yang dibuat aristoteles belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi. Hal ini bisa dimengerti, karena retorika pada masa aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media surat kabar, Radio, dan televisi belum tersedia.

b. Model Lasswell

Model lasswell melihat bahwa suatu proese komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh⁴⁸. Model Lasswell terlalu menekankan pada pengaruh khalayak, sehingga mengabaikan tanggapan balik. Gambaran dari model komunikasi Lasswell:



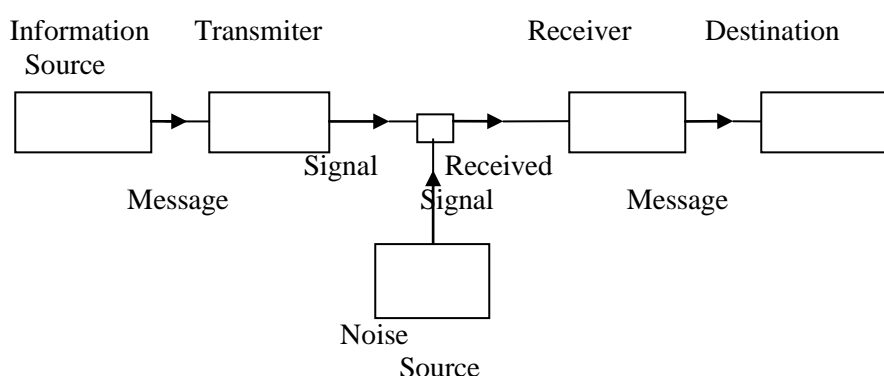
Tahun 1949, dua orang insinyur listrik yakni Claude E. Shannon dan Warren Weaver, berhasil menerbitkan buku *The Mathematical Theory of Communication* atas dana Rockefeller Foundation. Kedua insinyur yang bekerja di laboratorium elektronik Bell ini, mencoba mendiskusikan sebuah model komunikasi yang nantinya banyak memberi pengaruh terhadap peneliti-peneliti komunikasi. Kemudian tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pesan melalui saluran-saluran elektronik seperti

⁴⁸*Ibid.* hlm. 45

telepon dan radio dari segi teknik, mereka menanyakan berapa banyak singal (pesan) yang bisa dipancarkan pada titik maksimum secara cermat dan teliti.

c. Model Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pesan melalui saluran elektronik seperti telepon dan radio dari segi teknik, mereka menanyakan berapa banyak signal (pesan) yang bisa dipancarkan pada titik maksimum secara cermat dan teliti. Menyelidiki bagaimana ketepatan signal yang dipancarkan itu sesuai dengan arti yang sebenarnya, sehingga penerima memperoleh pesan secara sempurna. Model Shannon dan Weaver seperti gambar di bawah ini:



Gambar diatas menjelaskan proses komunikasi dimulai dari sumber yang menciptakan pesan, kemudian di transmit melalui saluran kawat atau gelombang udara. Pesan ditangkap oleh pesawat penerima yang merekontruksi kembali sinyal itu sampai kepada tujuannya (destination). Tujuan disini adalah penerima yang menjadi sasaran pesan.⁴⁹

6. Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Deddy Mulyana yaitu:

- Sumber (source) sering disebut dengan pengiriman (sender), komunikator pembicara (speaker).
- Pesan baik berupa verbal atau non verbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, nilai atau maksud dari sumber.
- Saluran atau media yaitu cara penyampaian pesan baik secara langsung dengan cara bertatap muka, atau melalui media elektronik dan cetak.
- Penerima (receiver) adalah komunikan atau penerima pesan bisa juga disebut sasaran pendengar.
- Efek yaitu hasil dari dari suatu komunikasi yang telah dilakukan.

⁴⁹ Ibid. hlm. 47

- f. Umpan balik (feedback) menanggapi ataupun merespon sumber yang telah memberikan pesan.⁵⁰

Dari keenam unsur komunikasi memang saling ketergantungan satu sama lain, tetapi dapat diasumsikan dalam beberapa unsur utama yang dapat diidentifikasi kemudian dimasukan kedalam suatu model komunikasi.

7. Pola Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang di bangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-nya.⁵¹

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam islam. Kepedulian islam dalam bidang ini tergambar dari banyaknya istilah yang terkait dengan komunikasi. Masing-masing istilah tersebut menjadi modal utama untuk menggali karakteristik ilmu komunikasi islam.

Di antara pelajaran yang dapat kita ambil berdasarkan informasi dari Al-qur'an yaitu:

- a. Komunikasi sudah disiapkan oleh Allah sejak manusia pertama diciptakan.
- b. Perangkat komunikasi paling penting yang diciptakan Allah pendengaran, penglihatan, dan fu'ad (hati).
- c. Dengan perangkat komunikasi, Adam mendapatkan kesempatan terhormat untuk berkomunikasi dengan Allah, sang pencipta, ini adalah bentuk komunikasi manusia dengan penciptanya.
- d. Manusia memerlukan teman untuk berkomunikasi, buat berbagi rasa dan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Allah menciptakan Hawwa. Komunikasi adam dengan Hawwa adalah bentuk komunikasi dengan sesama manusia.
- e. Jumlah kosaka kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam. Informasi ini menunjukan bahwa kosakata yang diajarkan Allah kepada Adam sangat banyak, sehingga memungkinkannya untuk mengomunikasikan semua hal yang beliau inginkan.

⁵⁰Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 69-71

⁵¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (jakarta: Pt Kharisma putra utama, 2015), h. 14

- f. Komunikasi lain yang terjadi pada manusia adalah komunikasi dalam diri yang dipengaruhi oleh bisikan baik dari malaikat ataupun bisikan buruk yang berasal dari setan. Dengan bisikan itu manusia bisa baik dan bisa juga buruk.

8. Proses Komunikasi Dalam Islam

a. Komunikasi Ilahiah

Komunikasi ilahiah adalah komunikasi antara manusia dengan tuhan. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluknya. Dengan tiupan ruh-nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit.⁵²

Komunikasi antara manusia dan penciptanya sudah terjadi sejak Allah meniupkan ruh-nya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan bermula, dan sejak itu juga komunikasi sudah terjalin. Pada saat komunikasi awal itu Allah mengenalkan dirinya kepada manusia dan meminta mereka untuk bersaksi bahwa dia (Allah) adalah Tuhan mereka. Menurut Al-Qur'an, semua manusia dalam kandungan bersaksi dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Informasi ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Araf 172 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Qs. Surah Al-Araf:172).

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah karna Allah menyediakan untuk mereka perangkat fitrah. Fitrah ini yang mampu bersaksi bahwa Allah adalah Rabb mereka, pencipta mereka, dan raja mereka.

Komunikasi dengan manusia pilihan

1) Komunikasi langsung

Komunikasi Allah dengan manusia secara langsung pernah terjadi pada Nabi Musa a.s. Adapun dengan Nabi yang lain, Allah berkomunikasi dengan mereka lewat wahyu, baik yang disampaikan ke dalam hati mereka tanpa perantara malaikat atau dengan perantara malaikat. Bentuk komunikasi seperti diatas tidak terjadi lagi pada manusia biasa, meskipun pintu komunikasi dengan Allah tetap di buka dengan cara dan

⁵²*Ibid.*, h. 186

media yang lain.⁵³ Walaupun tidak lagi bisa digunakan oleh manusia tetapi Allah telah mengkhususkan nabi musa dalam menerima wahyu secara langsung disebutkan dalam Al-Quran surah an-Nisaa ayat 163-164 Allah berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.(Qr. Surah-Anisa 163-164).

2) Komunikasi dengan wahyu

Komunikasi melalui wahyu merupakan jenis komunikasi yang paling lazim terjadi pada semua nabi. Diantara bentuk komunikasi jenis ini terjadi pada nabi Ibrahim ketika dia meminta kepada Allah agar membuktikan kekuasaan-nya dalam menghidupkan kembali makhluk yang telah meninggal dunia. Allah bertanya kepada Ibrahim tentang sebab permintaannya, apakah dia termasuk orang yang tidak percaya bahwa Allah mampu melakukan hal itu.⁵⁴ Ternyata Ibrahim bukan tidak beriman, tetapi dia ingin lebih memantapkan hatinya dan membuatnya tenang. Komunikasi dengan perantaraan wahyu berhenti dengan diutusnya nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus ke bumi.

b. Komunikasi dengan manusia biasa

Setelah manusia lahir ke dunia, Allah sudah menyiapkan berbagai media yang memungkinkan mereka untuk tetap bersambung dengan Allah SWT. Diantara media terpenting yang Allah persiapkan buat manusia untuk berkomunikasi dengan-nya adalah shalat, zikir, membaca Al-qur'an, berdoa, istigfar, dan tobat kepada Allah SWT⁵⁵.

⁵³*Ibid.*, h. 188

⁵⁴*Ibid.*, h. 191

⁵⁵*Ibid.*, h. 196

B. Karakter Anak

1) Pengertian Karakter

Menurut Martin Luther King dalam Novan Ardi mengatakan kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan sejati pendidikan. Istilah karakter dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir, karkater diibartkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Donni Koesoema A menyebut karakter sama dengan kepribadian, sementara menurut Masnur Muslich karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral.⁵⁶

Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil yang merupakan hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter merupakan istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Nilai-niali kebaikan yang mewakili karakter tersebut antara lain dapat berwujud nilai keagamaan dan sosial, apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter, hal ini tentu saja juga berlaku bagi anak.⁵⁷

2. Macam-Macam Karakter

Menurut Character Building macam-macam karakter ada empat yaitu sanguinis, melankolis, koleris, dan phlegmatic.⁵⁸

- a. karakter sanguinis adalah karakter yang tidak disiplin, emosi labil, tidak produktif, egosentris dan membesar-besarkan masalah.
- b. Karakter Melankolis adalah suka melawan, berfikir negatif, pemurung, pendendam, berpusat diri sendiri, kurang bermasyarakat, perasa dan teoritis.
- c. Karakter koleris adalah karakter pemarah, keras kepala, cepat puas diri, dingin, ceroboh, dominan sulit mengampuni, dan kejam.
- d. Karakter phlegmatis adalah karakter yang cepat khawatir, penakut, suka menunda-nunda, tidak punya motivasi, cari aman sendiri, tidak tegas, kikir, egois, kurang pengetahuan tentang ilmu agama ataupun ilmu sosial.

⁵⁶ Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2019), h. 6

⁵⁷ *Ibid.*, h. 7

⁵⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2014), h.

3. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Anak

Metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir, bersikap dan bertindak. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak yaitu:

- a. Komunikasi yang baik, karna orang tua harus bisa membangun komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik serta berinteraksi dengan anak.
- b. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- c. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- d. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- e. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.⁵⁹

2) Proses Dalam Pembentukan Karakter Anak

Proses pembentukan karakter anak terbentuk dari kebiasaan, kebiasaan terbentuk dari perilaku, perilaku terbentuk dari ucapan, dan ucapan terbentuk dari pola pikir. Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan “given” dari yang maha kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.⁶⁰

Menurut Ratna Megawangi membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagai diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa, karakter dibangun secara konseptual dan

⁵⁹*Ibid.*, h. 22

⁶⁰*Ibid.*, h. 5

pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Menurut Anis Matta dalam Membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Kaidah Kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak berburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah Kesenambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.⁶¹

c. Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

d. Kaidah Motivasi Instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses merasakan sendiri, melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa sosok orang tua. Kedudukan orang tua adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak. Orang tua juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anaknya.⁶²

3) Pendidikan Karakter Anak

Bicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, telah menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut “*Character Building*” karakter atau watak berasal dari kata Yunani “*Charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari

⁶¹*Ibid.*, h. 6

⁶²*Ibid.*, h. 7

dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.⁶³ Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (*potensi internal*), yang setiap orang dapat berbeda. Watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan.

Karakter menurut Foerster adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, contohnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lainnya. Ada empat ciri dasar pendidikan karakter:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.
- b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- c. Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih⁶⁴.

Dalam membentuk karakter anak ada juga beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Oleh karenanya dalam pendidikan karakter anak harus meliputi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana memperkenalkan Tuhan kepada anak,⁶⁵ maksudnya memberikan hal-hal yang konkrit, sebab anak-anak belum memahami apa itu pahala, siksa, surga, neraka. Maka dengan cara mengenalkan dengan cara menceritakan tentang ciptaan Tuhan contohnya langit, bumi, gunung, pohon, dan laut itu semua adalah ciptaan Tuhan. Kemudian mengenalkan dengan cara keteladanan yaitu orang tua memberikan contoh selalu menjalankan shalat 5 waktu, bersedekah dan mengaji anak akan bisa ikut meneladani apa yang telah di contohkan dari orang tua maka cara ini juga lah yang menggambarkan bagaimana orang tua mengenalkan kepada Tuhan.
- 2) Bagaimana mengajarkan kesopanan kepada anak, sopan santun berasal dari hati yang tulus dan ketika sopan santun itu menjadi sebuah pembiasaan, maka akan mampu terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan sopan santun tidak dengan memaksa atau mengancam, ajarilah bagaimana harus menyapa orang

⁶³Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (PT RajaGrafindo Persada:Jakarta, 2014), h. 76

⁶⁴*Ibid.*, h. 78

⁶⁵Try Mulyani Ch, *Buku Pintar Orang Tua*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri:Surakarta, 2018), h.186

lain, berbicara yang baik dan sopan kepada teman, ataupun orang yang lebih tua, cara meminta dan meminjam dengan baik, memberikan motivasi yang baik.

- 3) Bagaimana membiasakan kedisiplinan kepada anak, mulailah dari hal kecil dan sederhana untuk dapat disiplinkan, kemudian memberikan pemahaman kepada anak dengan penjelasan yang sederhana mengapa mereka harus disiplin.⁶⁶
- 4) Bagaimana mengajarkan kejujuran kepada anak, memberikan pemahaman tentang apa itu kejujuran, ketika anak melakukan kesalahan maka harus tetaplah berkata jujur dan berikan motivasi yang baik dan berikan nasehat tentang isi sebuah kejujuran.

⁶⁶*Ibid.*, h. 193

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA REJO AGUNG DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah Berdirinya Desa Rejo Agung

Sejarah berdirinya desa Rejo Agung berawal dari suatu rangkaian peristiwa. Nama Rejo Agung awalnya merupakan sebutan dari wilayah Tanggul yang senantiasa tergenang oleh air, Rejo yang artinya ramai dan Agung berarti banyak airnya (dalam bahasa Jawa). Maka dari itu dinamakanlah desa Rejo Agung yang artinya daerah yang senantiasa ramai atau banyak airnya atau selalu tergenang.

Desa Rejo Agung didirikan pada 01 Januari 1985, Desa ini merupakan salah satu desa yang berada dikecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.⁶⁷ Desa Rejo Agung memiliki luas 1.242 Hektar, terbagi menjadi 7 Dusun dan 26 Rt. Jarak Desa Rejo Agung menuju kekecamatan $\pm 3,5$ Km², kemudian jarak antara Desa Rejo Agung menuju kabupaten ± 49 Km².

2. Visi Dan Misi Desa Rejo Agung

a. **Visi** : Dengan membangun desa berbekal disiplin, jujur, dan transparan. Demi mencapai kemajuan, kesejahteraan dan keamanan bersama.

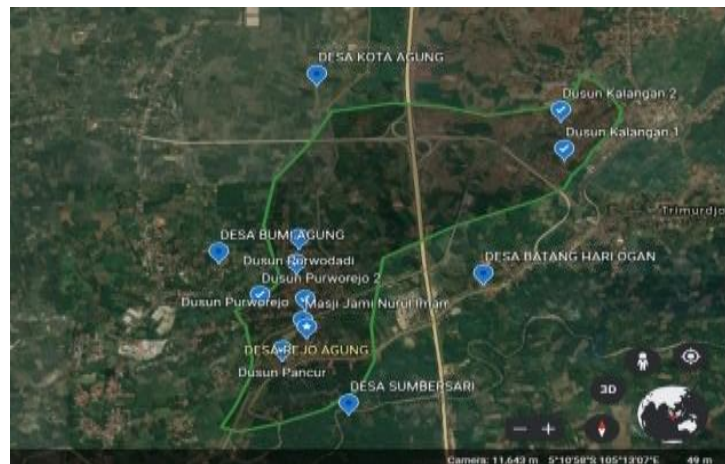
b. **Misi** :

- 1) Dengan kebersamaan memperkuat kelembagaan desa yang ada.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan formal maupun informal.
- 3) Menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif
- 4) Mewujudkan desa Rejo Agung yang aman, tentram, damai, sejahtera dan bermartabat.
- 5) Memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

3. Peta Lokasi Penelitian

Peta lokasi merupakan gambaran letak suatu tempat di permukaan bumi di lapisan atmosfer. Peta desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng memiliki 7 dusun serta 26rt. Desa Rejo Agung merupakan Desa terakhir di kecamatan Tegineneng yaitu bagian timur ujung yang berbatasan dengan Desa Batang Hari Ogan yang sudah masuk wilayah Lampung Tengah, lokasi Desa tersebut dekat dengan jalan tol serta dekat dengan bandara Raden Intan Lampung, jarak tempuh kira-kira 15 menit dari Desa Rejo Agung, letak Desa Rejo Agung sudah sangat strategis dan akses untuk ke kota Metro atau kota Bandar Lampung tidak terlalu jauh, masih bisa dijangkau dalam waktu yang tidak harus seharian.

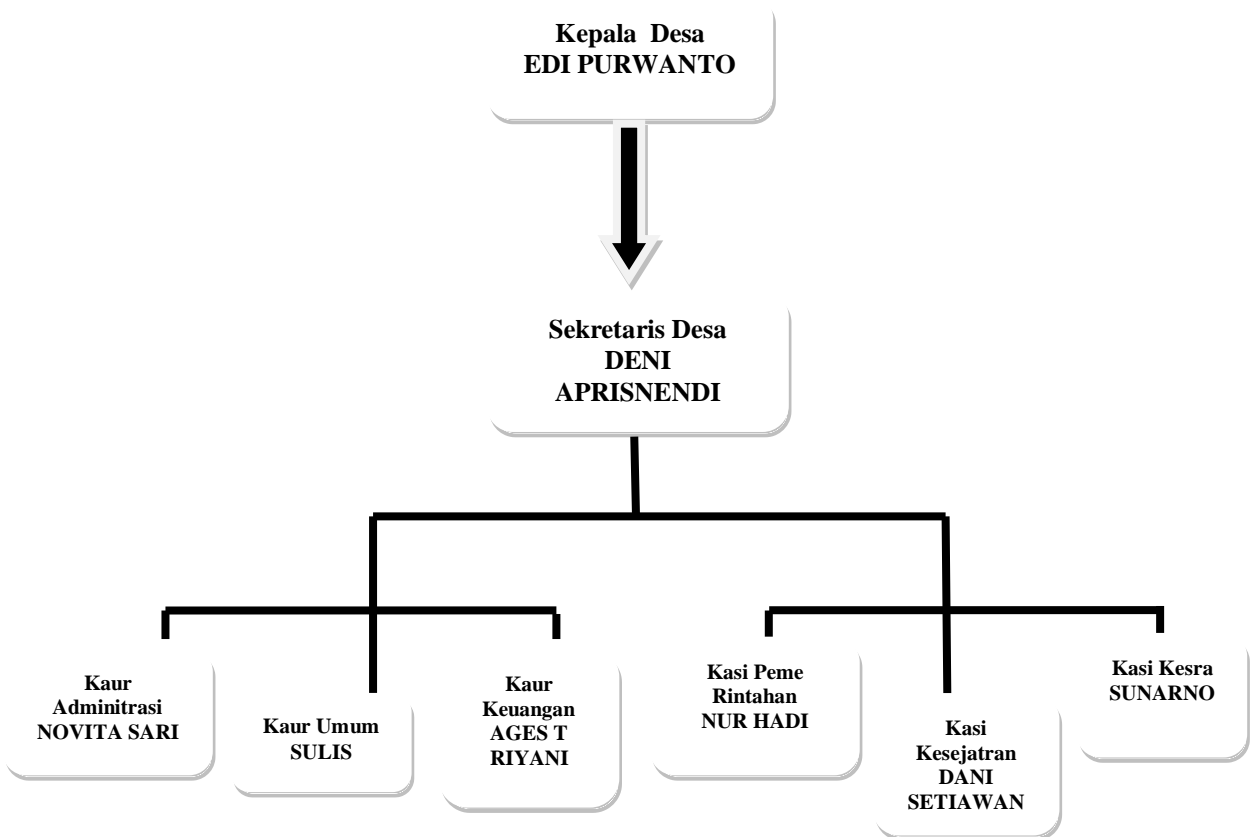
⁶⁷Profil Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng



Gambar 1.1

Peta Lokasi Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Gambar 1.2

Bagan prangakat Desa Rejo Agung

5. Demografi

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat.⁶⁸ Desa Rejo Agung merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Tegineneng, yang terletak 3,5 km ke Kecamatan Tegineneng.

a. Pertanah

Tabel 1.1

No	Dusun	Luas Ha	Jmh RT	FU	TK D	Pekarangan	Sawah	Perkebunan	Balai Desa/Kantor
1	Pancur	40 Ha	5	-	-	17	6 Ha	17 Ha	
2	Purworejo	35 Ha	5	-	-	19	14 Ha	4 Ha	
3	Purworejo I	41 Ha	4	-	-	21	9 Ha	37 Ha	
4	Purworejo II	17,5 Ha	3	-	-	12	10 Ha	8 Ha	
5	Purwodadi	36 Ha	3	-	-	13	128 Ha	285 Ha	
u6	Kalangan I	38 Ha	3	-	-	13	12 Ha	25 Ha	
7	Kalangan II	37 Ha	3	-	-	23	20 Ha	32 Ha	
Jumlah		244,5	26	-	-	124 Ha	91 Ha	408	

⁶⁸Profil Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng

b. Kependudukan**1) Jumlah Penduduk KK****Tabel 1.2**

No	DUSUN	Jumlah KK	Penduduk		Jml
			L	P	
1	Pancur	313	512	495	1.007
2	Purworejo	236	431	371	802
3	Purworejo I	248	450	358	808
4	Purworejo II	227	411	384	795
5	Purwodadi	188	355	325	680
6	Kalangan I	288	523	510	1.033
7	Kalangan II	269	552	505	1.030
Jumlah		1769	3.234	2.948	6.155

2) Jumlah Anak di Desa Rejo Agung**Tabel 1.3**

No	Dusun	Umur 5-11 THN
1	Pancur	23
2	Purworejo	23
3	Purworejo I	12
4	Purworejo II	20
5	Purwodadi	19
6	Kalangan I	31
7	Kalangan II	30
TOTAL		158⁶⁹

⁶⁹Data Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng

3) Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1.4

N o	Dusun/RK	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
1	Pancur	997	0	10	0	0
2	Purworejo	797	3	3	-	-
3	Purworejo I	832	3	-	-	-
4	Purworejo II	752	15	7	3	-
5	Purwodadi	678	2	-	-	-
6	Kalangan I	1.023	-	-	-	-
7	Kalangan II	1.030	-	-	-	-
Jumlah		6.109	23	20	3	-

4) Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 1.5

N o	Nama Kades	Usia Penduduk (Tahun)									Jmlh
		0-1	1-5	6-10	11-18	19-25	26-35	36-45	46-59	> 60	
1	Jaya Prayogi	18	80	78	110	86	150	115	221	149	1.007
2	Panca Fitriyadi	15	49	75	90	83	158	119	67	146	802
3	Yogi Setiawan	15	77	95	67	57	88	99	107	203	808
4	Misno Priyanto	25	71	81	103	85	143	118	160	9	795
5	Yulianti	8	38	69	82	66	115	104	121	77	680
6	Muhtarom	6	61	101	128	133	141	160	174	129	1.033
7	Zainudin	13	47	103	121	163	179	214	94	96	1.030
Jumlah		100	423	602	701	673	974	929	944	809	6155

5) Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1.6

NO	Nama RK	Pekerjaan											Jumlah
		Tani	Pedagan	Pengusa	BuruhT	Perusah	PNS	TNI	Polri	Nelayan	Lain-	Lain- BelumB	
1	Pancur	74	25	32	147	37	12	11	1	-	668	72	1007
2	Purworejo	29	13	5	59	70	3	2	1	-	364	256	802
3	Purworejo I	85	3	5	268	5	1	1	-	-	284	156	808
4	Purworejo II	57	20	-	108	45	8	5	-	-	517	35	795
5	Purwodadi	72	12	6	100	90	1	1	-	-	187	211	680
6	Kalangan I	110	5	38	44	38	3	-	-	1	712	82	1033
7	Kalangan II	150	14	20	129	2	2	-	-	-	296	417	1.030
Jumlah		577	92	106	855	287	30	20	2	1	3028	1229	6155

6) Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Tabel 1.7

No	Dusun	Pra Sejahtera	Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III+
1	Pancur	21	32	25	25	8	-
2	Purworejo	11	146	70	-	9	-
3	Purworejo I	259	230	46	-	-	-
4	Purworejo II	146	17	57	2	-	-
5	Purwodadi	23	89	77	6	-	-
6	Kalangan I	109	198	76	4	-	-
7	Kalangan II	121	80	56	9	-	-
Jumlah		960	792	407	46	17	

c. Bidang Keagamaan

1) Tempat Ibadah

Tabel 2.1

No	RK	Masjid	Mushola	Gereja	Wihara	Pure
1	Pancur	1	2	-	-	-
2	Purworejo	1	1	-	-	-
3	Purworejo I	1	2	-	-	-
4	Purworejo II	1	1	-	-	-
5	Purwodadi	1	1	-	-	-
6	Kalangan I	1	3	-	-	-
7	Kalangan II	2	2	-	-	-
Jumlah		8	12	-	-	-

2) Pendidikan Keagamaan

Tabel 2.2

No	Nama Ponpes/TPA & TPQ	Nama Pimpinan	Alamat	Keterangan			
				Jumlah		Jumlah Guru	Jumlah Santri/Siswa
				Gedung	Ruang		
01	Nurul Iman	K.H Samiran	Purworejo	3	3	6	120
02	Al-Yaqin	Kyai Dum	Kalangan I	1	2	6	59
03	Bhakti Ibu	Suratmi	Purwodadi	1	1	3	57

1) Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar dapat hidup lebih sejahtera, dan terdapat di sekitar alam lingkungan hidup kita. Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya.

Desa Rejo Agung memiliki beberapa potensi sumber daya alam dari berbagai bidang diantaranya pertanian, industri tolong genteng, tolong bata dan kerajinan kayu. Dalam bidang pertanian terdapat beberapa komoditas tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu tanaman-tanaman pangan seperti Singkong. Tanaman singkong merupakan tanaman yang sangat populer di Desa Rejo Agung karena dapat dijadikan produk olahan yang menghasilkan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dengan luas lahan di Desa Rejo Agung sangat memungkinkan produksi singkong sangat produktif.

1) Tempat Produksi Genteng



Gambar 1.3⁷⁰

⁷⁰Produksi Pembuatan genteng di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng

2) Produksi Bata

Desa Rejo Agung merupakan salah satu sentra industri kecil rakyat khususnya pembuatan batu bata merah yang merupakan bahan pokok pembangunan rumah / gedung / tembok dan lain-lain. Meskipun sudah ditemukan inovasi bahan pengganti batu bata dalam membuat dinding bangunan seperti Batako, tetapi sebagian besar masyarakat masih fanatik menggunakan batu bata. Bahkan di Desa Rejo Agung pembuatan batu bata merah pun sudah memiliki dua model baik masih menggunakan cara pencetakan tradisional dan juga modern.⁷¹



Gambar 1.4

3) Produksi Anyaman

Sektor industri memegang peranan penting dalam membangun wilayah desa. Karena pada dasarnya terdapatnya ciri khas dari masing-masing setiap desa khususnya di Desa Rejo Agung dalam bidang industri. Kerajinan anyaman rotan yang dihasilkan di sentra industri kerajinan anyaman rotan di Desa Rejo Agung terdiri dari beraneka ragam diantaranya Furniture seperti meja rotan, kursi rotan, rak rotan dan hiasan lainnya seperti bingkai cermin dari rotan, kap lampu rotan, sketel rotan, keranjang rotan, peti rotan, nampan rotan, lampu taman dari rotan, Meja yang terbuat dari kombinasi antara rotan dan tanaman eceng gondok.⁷²

⁷¹ Produksi Pembuatan Bata di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng

⁷² Produksi Pembuatan anyaman rotan di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng



Gambar 1.5



Gambar 1.6

Hasil Industri Kerajinan Rotan di Desa Rejo Agung

B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian

1. Karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng

Karakter adalah hal yang sangat mendasar, setiap manusia memiliki karakter berbeda-beda sesuai dengan ajaran atau pengalaman yang didapat. Karakter adalah suatu perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan yang ada dalam diri seseorang. Karakter sendiri menurut Simon Philips adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷³ Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam karakter anak. Hal itu juga disampaikan Ibu Upi Nofridah saat ditanya

“karakter anak itu kan berbeda-beda ya mbak, kalau anak saya sih saya perhatikan, karakternya tuh kalau misalnya di kasih tau gak mau dengerin, apa lagi kalau ada yang belain, dianya jadi keras kepala”⁷⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ici Purwita sari, beliau mengatakan :

“anak saya ini susah mbak kalau dia dilang makin melawan, misalnya ya mbak, dia saya larang main maksud saya biar tidur siang aja, saya lengah sedikit tau-tau kabur, kalau dikasih tau kaya gitu katanya saya marah-marah mbak.”⁷⁵

Menurut Ridwan⁷⁶ karakter anak terbentuk melalui keteladanan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan, membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, mengajak anak mengikuti hal yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik, bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita, metode ini cocok diterapkan untuk anak yang masih kecil Karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau tabel dengan bantuan buku cerita.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwasannya karakter anak terlihat buruk atau tidaknya bagaimana orang tu mengajarkan hal-hal baik atau hal-hal sebaliknya secara berulang-ulang, karena anak mudah mengingat dan dapat menjadi kebiasaan. Hal itu juga dijelaskan oleh narasumber ibu Rokaini saat ditanya Apakah ibu sudah memberikan contoh atau nasehat sopan santun sejak kecil:

“tentu saya sudah ajarkan anak saya sopan santu sejak kecil, seperti mencium tangan sebelum pergi kesekolah, mengucapkan salam, dan mengajak solat

⁷³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media), 2011

⁷⁴Upi Nofridah Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, Tanggal 25 Desember 2020

⁷⁵Ici Purwita Sari, Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, Tanggal 25 Desember 2020

⁷⁶Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. (Purwokerto: 2006), h.23

berjamaah. Tidak hanya soal agama, saya juga sering menegur ketika anak melakukan kesalahan.”⁷⁷

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Sugianti:

“jujur saya sering marahin anak saya mbak, karna susah untung dimintai tolong, misalnya, saya minta tolong untuk kewarung, dia tuh selalu jawabnya nanti, kadang bilangnye males, jadi saya dibawa kesel juga”⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwasanyakarakter anak disini adalah keras kepala, acuh, melawan, dan kurangnya ilmu agama. Yang menjadikan anak berkarakter yang baik adalah bagaimana orang tua dalam menanamkan kesabaran, tidak gampang emosi, selalu membimbing dengan diiringi tentang agama, kemudian karakter buruk ialah tidak sabar dan mudah emosi ketika anak tidak mendengarkan perintahnya, tidak pernah memberikan contoh langsung tentang agama tetapi hanya memerintahkan anak untuk shalat dan mengaji.

2. Pola Komunikasi Orang Tua di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi, bahkan hampir setiap waktu dihabiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang Sering ditemukan ialah di dalam keluarga inti yang didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak dan adik tentu terdapat berbagai macam perbedaan dalam pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷⁹

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya pola komunikasi memiliki pengertian sebagai bentuk dalam berkomunikasi dimana komunikasi itu mengajak, mempengaruhi, serta memberikan informasi dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikasi dapat menimbulkan umpan balik (Feedback) kepada komunikator. Keduanya saling bertukar fikiran dan beralih fungsi sebagai pesan, selama proses komunikasi terus berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dilihat bahwasannya mengenai orang tua sebagai komunikator dalam membentuk karakter anak adalah penting untuk bisa mendidik dalam membentuk karakter

⁷⁷Rokaini Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, Tanggal 26 Desember 2020

⁷⁸Sugianti Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, Tanggal 26 Desember 2020

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 1

anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rokaini saat ditanya Bagaimana tanggapan ibu mengenai komunikasi antara orang tua dengan anak

“Komunikasi menurut saya penting dalam kehidupan manusia, karena kalau tidak berkomunikasi bagaimana kita berinteraksi didalam keluarga ataupun di lingkungan. Bila tidak adanya komunikasi bagaimana kita dapat menyampaikan pesan yang akan kita sampaikan dan kemudian mendapatkan respon”.⁸⁰

Hal Serupa juga disampaikan oleh Ibu Wahyu Hotami, beliau mengatakan :

“Komunikasi adalah proses dimana antara orang tua dan anak akan saling berinteraksi. Dimana peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya bisa dijalankan. Seperti dalam hal agama, perilaku, dan kehidupan sehari-hari, tentu peran orang tua sangatlah penting dalam membimbing anaknya. Dengan berkomunikasi kita bisa menyampaikan pesan yang akan kita berikan atau ajarkan kepada anak kita, maka dari itu komunikasi antara orang tua dengan anak sangatlah penting”.⁸¹

Dapat dipahami bahwasannya pola komunikasi orang tua dan anak harus selalu terjalin untuk mendapatkan karakter yang diharapkan orang tua. Dengan berkomunikasi dapat terjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak sehingga dapat memberikan pendidikan bagi anaknya. Oleh karena itu pentingnya komunikasi baiknya terjalin setiap hari secara langsung, agar mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan secara langsung. Seperti halnya yang dijelaskan Ibu Wahyu Hotami saat ditanya Bagaimana ibu melakukan komunikasi dengan anak, apakah dengan cara bertatap muka atau dengan media elektronik.

“kalau saya biasanya berkomunikasi dengan anak lebih sering secara langsung, karena kebetulan saya juga ibu rumah tangga jadi sudah pasti ketemu setiap hari. Lebih enak komunikasi secara langsung juga biar tau reaksi anak gimana.”

Komunikasi secara langsung (tatap muka) lebih diutamakan agar dapat menyampaikan pesan secara mudah dan dapat melihat secara langsung respon dari komunikasi. Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting, selain pendidikan dan bimbingan orang tua juga harus memperhatikan

⁸⁰Rokaini, Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, Tanggal 25 Desember 2020

⁸¹Wahyu Hotami, Wawancara Orang Tua Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng, pada tanggal 28 Desember 2020

perkembangan anak setiap harinya. Seperti dengan cara menanyakan kegiatan sehari-hari dan membantu permasalahan anak. Hal itu juga disampaikan dijelaskan oleh narasumber yang di wawancara ibu Rokaini saat ditanya Kapan waktu Ibu melakukan komunikasi dengan dan Hal apa saja yang dibicarakan ketika ibu berkomunikasi dengan anak ?

“saya kalau ngobrol dengan anak saya biasanya pas lagi santai-santai, kaya pas nonton tv kan pasti kumpul semua. Kadang pas lagi makan bareng. Tapi lebih sering si ngobrol pas malem, saya suka tanya-tanya kegiatan sekolah sambil membantu pekerjaan rumahnya.”

Berdasarkan pendapat dari ibu Rokaini, Pola Komunikasi yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan akan mempermudah orang tua dalam memberikan arahan. Sehingga tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan keinginan orang tua akan mudah tercapai.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Karakter Anak Di Desa Rejo Agung

Pada bab ini, penulis akan menganalisa dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menguraikan, memaparkan, menafsirkan, mendeskripsikan, data yang terkumpul secara sistematis. Sehingga pengkajian data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna.

Menurut teori character building karakter atau watak yaitu kebiasaan yang kemudian kebiasaan itu terbentuk dari perilaku, perilaku terbentuk dari ucapan dan ucapan terbentuk dari pola pikir. Pola fikir seseorang akan berubah yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga dan lingkungan tempat ia bersosialisasi. Ketika berbicara tentang watak itu sudah menjadi identitas, menjadi ciri dan sifat yang tetap dalam diri seseorang.

Penulis melihat bahwa Karakter anak yang ada di Desa Rejo Agung kebanyakan memiliki sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang kurang baik, contohnya seperti keras kepala, acuh, melawan, kurangnya pengetahuan agama. Karakter yang demikian di karenakan oleh faktor komunikasi orang tua yang kurang memahami cara berkomunikasi dengan yang baik, kemudian juga faktor orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian terhadap pergaulan anak di luar.

karakter anak yang keras kepala yang dimaksud adalah ketika diberi nasehat ia sulit menerima bahkan cenderung merasa dirinya tidak melakukan kesalahan dan ia merasa dirinya selalu benar. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Sugianti sebagai berikut:

“anak saya kalau sudah punya keinginan maka harus di turuti, kalau tidak ia akan marah dan menangis, karena sudah terbiasa apapun yang diinginkan harus terpenuhi, agar ia merasa senang maka saya selalu menurutinya agar berhenti menangis”⁸²

Hal sedana juga disebutkan oleh orang tua yang bernama ibu Yuli Astuti sebagai berikut:

“anak saya susah untuk di beri nasehat dan menerima masukan, seperti ia ketika ingin bermain tetapi saya melarangnya ia malah marah, dan menangis, merasa ia tidak di sayangi, seringkali ia pergi main secara diam-diam dan tidak izin ke saya”⁸³

⁸²Sugianti, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 28 Desember 2020

⁸³Yuli Astuti, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 29 Desember 2020

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan observasi yang di lakukan penulis, bahwa karakter anak memang adanya anak yang susah untuk menerima masukan yang diberikan oleh orang tuanya, hal-hal yang ia lakukan merasa benar dan membuat ia senang dan menjadikan diri ia tidak membutuhkan masukan dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis meyimpulkan bahwa karakter anak yang keras kepala akan selalui menjadi anak yang susah di kasih pemahaman, karena keras kepala selalu mengedepankan emosi yang ia rasakan yang mengakibatkan tidak mau mendengarkan nasehat dari orang lain.

Penulis juga menemukan karakter anak yang memiliki karakter yang acuh. Karakter acuh adalah karakter yang cuek, masa bodoh dan bertindak sesuka hati, tidak peduli terhadap aspek emosipnal, sosial ataupun kehidupan fisik. Acuh ini juga bisa merupakan refleksi atas kurang berminatnya seseorang itu terhadap hal-hal yang dianggap tidak penting. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Ici Purwanti Sari yang telah memberikan penjelasan sebagai berikut:

“anak saya lebih asik dengan main gadgetnya, sehingga ketika saya mengajak bermain dengan hal-hal yang tidak mengarahkan anak saya kepada gadget anak saya tidak peduli malah acuh dan asik dengan permainan yang ada di gadget tersebut, yang membuat saya kerap marah dan emosi ketika ia tidak mendengarkan ajakan saya”⁸⁴

Hal ini juga di jelaskan oleh Ibu Rokaini yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ketika saya mengajak berkomunikasi dengan anak saya untuk memintai bantuan sering kali anak saya acuh dan tidak mau membantu malah asik bermain, maka saya menggunakan nada intonasi tinggi bertujuan agar anak tidak acuh apa yang saya perintahkan”⁸⁵

Hasil wawancara penulis memperkuat dengan menggunakan observasi, bahwasanya karakter anak disana memang sering acuh dan asik dengan kesehariannya, bermain, kemudian maen gadget sehingga kerap orang tua suka marah dan emosi kepada anak. Tetapi anak malah semakin acuh ketika orang tuanya marah, ia merasa asik dengan dunia dia sekarang sehingga ia tidak merasa kalau itu hal yang dilakukan salah.

⁸⁴Ici Purwanti Sari, wawancara orang tua, pada tanggal 28 Desember 2020

⁸⁵Rokaini, wawancara orang tua, pada tanggal 29 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan karakter acuh itu cenderung dari orang tua yang juga melakukan hal yang sama seperti ia tidak di perhatikan ketika ia bermain apa dengan siapa ia bermain, jadi tertanam lah karakter acuh yang ia lakukan itu benar dan merasa dirinya asik dengan kehidupan ia dan tidak memikirkan disekitarnya.

Penulis telah menemukan karakter anak yang suka melawan. Karakter anak yang suka melawan terjadi ketika anak melakukan kesalahan orang tua hanya diam saja ketika anak tidak mau mendengarkan nasehat dari orang tua. Setiap orang tua memberikan nasehat ataupun melarangnya untuk keluar rumah ia langsung membantah berkata dari orang tuanya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Rokaini sebagai berikut:

“anak saya kalau saya larang untuk tidak maen ataupun di suruh istirahat selalu saja tidak mau mendengarkan, sampai pergi diam-diam tanpa sepengetahuan saya, kalau saya sudah marah pasti saya menggunakan tindakan dan anak saya semakin susah dinasehati”⁸⁶

Hal sedana juga disebutkan oleh orang tua yang bernama ibu Sugianti sebagai berikut:

“saya sering kali marah dengan anak saya, karna kalau di beritahu selalu saja menjawab, seperti ketika ia sedang asik dengan gadgetnya saya selalu membatasi tetapi kalau sudah asik dengan game selalu saja menjawab nanti dulu loh bu, kalau saya mintak paksa selalu balik marah ke saya”⁸⁷

Hasil wawancara seperti pernyataan diatas diperkuat dengan observasi yang telah di lakukan oleh penulis, bahwa karakter anak yang suka melawan orang tua kerap terjadi, seperti hal ketika anak asik sedang bermain orang tua menyuruhnya untuk pulang, tetapi anak malah tidak mau dan asik bermain.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan anak yang memiliki karakter suka melawan adalah sikap anak yang suka menentang perkataan orang tua, selalu merasa tindakan yang ia lakukan benar. Karna semua itu sudah menjadi kebiasaan dan melekat di diri anak, yang menjadikan anak bersikap masa bodoh terhadap orang lain.

Sebuah karakter yang baik pastinya harus di dalamnya tertanam ilmu agama yang di berikan, seperti halnya karakter ilmu agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan. Ilmu agama

⁸⁶Rokaini, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 30 Desember 2020

⁸⁷Sugianti, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 30 Desember 2020

mengajarkan pengetahuan untuk beribadah yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang sudah menjadi kewajiban yang harus di jalankan. Hal ini sesuai wawancara dengan ibu siti maymanah sebagai berikut:

“alhamdulillah anak saya mau untuk menjalankan shalat, tetapi harus selalu di ingatkan ketika waktunya shalat, namanya anak-anak kalau sudah asik bermain pasti sudah lupa kewajibannya. Saya sebagai orang tua harus selalu mengarahkan anak saya agar tidak lupa tentang kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan”⁸⁸

Seperti hal senada yang telah dijelaskan orang tua lain yaitu ibu Rokaini sebagai berikut:

“anak saya kalau di suruh istirahat siang susah sekali, jadi sering kali kalau sudah waktunya mengaji ia sering alasan ngantuk, dan tak ingin mengaji. Kalau shalatnya namanya anak-anak ya, harus sabar di arahkan diingatkan kalau shalat itu kewajiban jadi harus kita jalankan, jadi ya saya yang harus selalu mengingatkan waktunya shalat dan mengaji”⁸⁹

Hasil wawancara seperti yang diungkapkan diatas, penulis juga melakukan observasi, bahwa yang dimaksud ilmu agama yaitu bagaimana orang tua dalam mengajarkan tentang agama yang mudah dipahami anak. Sebab orang tua cenderung kurangnya mengajarkan tentang agama, seperti halnya anak suka lalai dalam beribadah yaitu shalat lima waktu dan mengaji, orang tuanya pun ada yang suka sibuk dengan main gadgetnya, sampai-sampai tidak tau anak bermain dimana dan waktunya shalat dan mengaji tidak dicari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa karakter tentang ilmu agama adalah tentang dasar-dasar agama yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika orang tua sudah membiasakan anaknya selalu mengarahkan berkaitan dengan agama maka anak akan takut melakukan kesalahan dan ia tidak akan melakukan yang sudah di larang oleh ajaran Islam. Tetapi apabila kurangnya ilmu agama akan berdampak tidak baik untuk perkembangan anak apa lagi agama itu sangatlah penting di tanamkan sejak dini.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentang karakter anak maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter anak di Desa Rejo agung sangat beragam, seperti keras kepala, acuh, melawan, dan kurangnya ilmu agama.

⁸⁸Siti Maymanah, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 31 Desember 2020

⁸⁹Rokaini, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 31 Desember 2020

Yang menjadikan anak berkarakter yang baik adalah bagaimana orang tua dalam menanamkan kesabaran, tidak gampang emosi, selalu membimbing dengan diiringi tentang agama, kemudian karakter buruk ialah tidak sabar dan mudah emosi ketika anak tidak mendengarkan perintahnya, tidak pernah memberikan contoh langsung tentang agama tetapi hanya memerintahkan anak untuk shalat dan mengaji.

B. Pola Komunikasi Orang Tua Di Desa Rejo Agung

Pola komunikasi yang di maksud bab II adalah Pola komunikasi yaitu cara seseorang individu atau kelompok itberkomunikasi. Polakomunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatukelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Munculnya berbagai macam pola komunikasi serta bagian dari sebuah proses komunikasi yang akan digunakan dalam pola komunikasi yang tepat dan mudah dipahami pada saat melakukan komunikasi.

Pola komunikasi orang tua kepada anak yang ada di Desa Rejo Agung sangat beragam misalnya ada yang menggunakan bahasa kasar (tindakan), tegas, serta lemah lembut. Maka akan dijabarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwasanya pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung menggunakan pola komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung yang di dalamnya memuat reaksi atau feedback yang diperoleh dari komunikan ke komunikator, pesan yang disampaikan orang tua dalam komunikasi interpesonal mengandung pesan yang keras, misalnya menggunakan bahasa yang kasar dengan suara yang lantang, triakan, ataupun ringan tangan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua yang bernama Yuli Astuti, berikut:

“saya berkomunikasi dengan anak saya setiap saat, ketika anak saya melakukan kesalahan saya menasehatinya dengan baik, tetapi jika anak tidak mendengarkan nasehat saya maka saya timbul emosi dan saya menggunakan bahasa yang kasar ataupun tindakan contohnya: dengan nada bicara yang tinggi dan memukul”⁹⁰

Hal senada juga disebutkan oleh orang tua yang bernama Sugianti mengatakan sebagai berikut:

“ketika saya komunikasi dengan anak saya seringkali anak saya tidak mendengarkan perkataan saya, malah asik dengan gadgetnya, maka saya

⁹⁰Yuli Asturi, wawancara orang tua, pada tanggal 27 Desember 2020

menggunakan bahasa yang kasar dan tindakan contohnya: membentakinya dan merampas gadgetnya”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas, dapat dilihat bahwasanya pola komunikasi orang tua ke anak sering kali menggunakan bahasa yang kasar dan tindakan.

Hasil wawancara tersebut, penulis juga mengumpulkan data dengan observasi sebagai penguat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tersebut ketika sedang berbicara dengan anak sering kali menggunakan nada bicara yang tinggi sedangkan tindakannya sering mencubit atau memukul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua sering menggunakan bahasa yang kasar dan tindakan. Seperti bernada tinggi, mencubit, dan memukul, hal ini sering terjadi karena menimbulkan tidak terkontrolnya emosi orang tua pada saat sedang menasehati anak.

Hasil wawancara juga menemukan pola komunikasi orang tua yang menggunakan bahasa yang tegas, contohnya ketika menasehati anak orang tua menggunakan penekanan nada atau intonasi yang jelas. Hasil wawancara orang tua yang bernama Ici Purwita Sari sebagai berikut:

“saat saya berbicara dengan anak, cara saya menasehatinya ketika ia melakukan kesalahan saya mengarahkan dengan bahasa yang jelas, agar anak saya paham bahwa ia melakukan kesalahan”⁹²

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Siti Maymanah sebagai berikut:

“ketika berkomunikasi dengan anak saya sering kali menggunakan bahasa secara langsung seperti memberikan pemahaman yang mana baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan”⁹³

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan observasi yang dilakukan penulis, bahwasanya pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua juga menggunakan bahasa yang mudah di pahami anak, seperti ketika ia melakukan tindakan yang salah orang tua langsung menunggur agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa orang tua juga menggunakan pola komunikasi seperti bahasa yang tegas, tujuannya agar anak memahami apa yang dikatakan orang tuanya.

⁹¹Sugianti, wawancara orang tua, pada tanggal 27 Desember 2020

⁹²Ici Purwita Sari, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 26 Desember 2020

⁹³Siti Maymanah, wawancara dengan orang tua, pada tanggal 26 Desember 2020

Hasil wawancara penulis juga menemukan pola komunikasi orang tua yang menggunakan bahasa yang lemah lembut seperti, ketika orang tua berbicara dengan anak tidak gampang marah ataupun emosi. Seperti hasil wawancara dengan orang tua yang bernama ibu Mariamah sebagai berikut:

“pada saat saya komunikasi dengan anak, saya selalu menggunakan nada yang lemah lembut, agar anak tidak merasa takut”⁹⁴

Hal sedana juga disebutkan oleh orang tua yang bernama ibu Ratna Ningsih sebagai berikut:

“saya sudah terbiasa berkomunikasi dengan anak menggunakan nada yang lemah lembut, karna bagi saya komunikasi yang lemah lembut itu, akan lebih baik dan mendekatkan anak kepada orang tua”⁹⁵

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan observasi yang di lakukan penulis, bahwa pola komunikasi orang tua menggunakan bahasa yang lemah lembut sehingga anak lebih mudah memahami apa yang di bicarakan orang tuanya dan tidak melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua menggunakan bahasa yang lemah lembut, bertujuan untuk anak tidak takut melakukan komunikasi dengan orang tua. Sehingga anak merasa nyaman saat mengungkapkan sesuatu atau bercerita kepada orang tua, karna komunikasi lemah lembut akan membuat anak semakin dekat dengan orang tua.

Berdasarkan penjabaran diatas yang telah di jelaskan, tentang pola komunikasi orang tua, bahwa penulis menyimpulkan pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung lebih cenderung menggunakan pola komunikasi dengan bahasa yang kasar yang selalu mengedepankan emosi dan amarah yang tidak terkontrol, yang mengakibatkan pola komunikasi orang tua terhadap anak berdampak sangat tidak baik (buruk). Sehingga anak pun akan terbiasa dengan bahasa ataupun tindakan yang kasar, seperti halnya ketika anak di nasehati ia sibuk dengan gadget nya sendiri.

⁹⁴Mariamah, wawancara orang tua, pada tanggal 25 Desember 2020

⁹⁵Ratna Ningsih, wawancara orang tua, pada tanggal 25 Desember 2020

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pola komunikasi orang tua yang ada di Desa Rejo Agung dalam membentuk karakter anak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil temuan yang peneliti lakukan, bahwasanya sangat beragam karakter anak di Desa Rejo Agung, karakter anak disana ada yang keras kepala, acuh, suka melawan, kurang pengetahuan tentang agama. Tetapi cenderung anak berkarakter keras kepala apa yang ia inginkan harus didapatkan kalau tidak ia akan marah, menangis, dan tidak sabar ketika meminta sesuatu.
2. Pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung lebih dominan menggunakan pola komunikasi tindakan, pola komunikasi nada tinggi.
 - a. Pola komunikasi yang menggunakan tindakan yaitu pola komunikasi yang dilakukan ketika anak tidak mendengarkan orang tua langsung menyubit, memukul dan melihat ke arah sang anak dengan pandangan yang tajam.
 - b. Pola komunikasi menggunakan nada tinggi yaitu orang tua disana cenderung menggunakan intonasi yang tinggi seperti hal yang dilakukan orang tua disana adalah sering membentak, ataupun berteriak pada saat komunikasi dengan anak.
 - c. Tetapi ada beberapa yang menggunakan pola komunikasi mencontohkan atau nasehat. Pola komunikasi mencontohkan atau nasehat yaitu seperti pola komunikasi orang tua bahasa yang tegas, seperti ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan nasehat atau penjelasan yang positif tetapi didalamnya mengandung makna bahwa yang ia lakukan itu tidak baik, jangan sampai diulangi kembali. Agar anak tidak merasa takut dengan orang tua ketika sedang berkomunikasi, tetapi tujuannya agar anak mudah memahami nasehat yang telah diberikan oleh orang tua dan lebih menumbuhkan kedekatan dengan anak sehingga anak merasa dicintai serta pola komunikasi nasehat yang menggunakan cara lemah lembut. Namun lebih sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sabar dalam menasehati anak, sehingga akan berdampak buruk pada anak. Karena anak-anak cenderung mencontoh atau meniru apa yang ia lihat.

B. Saran

1. Sebaiknya orang tua dalam membentuk karakter anak yang keras kepala harus berisi pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sabar, jangan menggunakan bahasa yang kasar ataupun memahaminya, sebab anak keras kepala tidak akan mau menerima masukan dari orang lain, semua yang ia lakukan menurutnya benar dan apa yang ia inginkan harus di dapatkan.
2. Membentuk karakter anak yang bersikap acuh atau cuek, suka melawan tidak bisa sekedar hanya berbicara sekedarnya saja tetapi orang tua harus pintar mendekati anak agar anak merasa bahwa kebiasaan acuh, cuek dan suka melawan terhadap orang lain, ataupun di sekeliling hidupnya tidak lah baik sebab makhluk yang bernyawa selalu membutuhkan orang lain. Membentuk karakter anak memang sudah seharusnya orang tua menanamkan nilai-nilai tentang agama, agar anak tidak memiliki karakter yang tidak baik.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah-Nya, serta nikmat-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari di dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.